

HUKUM PENGAMANAN DALAM MENCEGAH TERJADI KONFLIK ANTAR NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Ricky Kurniady

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Jl. Raya Gandul Cinere Depok

e-mail : rickykur111@gmail.com

ABSTRAK

Kewenangan kepala lembaga pemsarakatan dalam menjaga ketertiban dan keamanan.peran petugas dalam meminimalisir gangguan keamanan dan ketertiban baik itu konflik tahanan atau narapidana, petugas sebagai syarat multak demi mewujudkan keamanan dan ketertiban dalam suasana yang harmonis dengan seluruh penghuni. Selain petugas, demi terciptanya suasana aman harus didukung pula dengan peranan narapidana dalam menjaga lingkungan yang tertib bebas dari kerusuhan dan meminimalkan peredaran barang barang yang dilarang masuk kedalam lapas. Hal ini juga mewujudkan petugas berhasil dalam melakukan pola pembinaan yang baik kepada narapidana agar mereka mengikuti aturan aturan yang ada dilapas.

Kata kunci: pengawasan, narapidana, Lembaga pemsarakatan

A. PENDAHULUAN

Sistem pemsarakatan lahir pada tanggal 27 april 1964 dalam konferensi kepenjaraan dilembang bandung. Dalam konferensi tersebut pemerintah dan rakyat Indonesia menginginkan semua kehidupan bernegara harus berdasarkan falsafah pancasila termasuk juga dalam memperlakukan orang orang yang menjalani hukuman dipenjara .keberadaaan seseorang dalam penjara tidak terlepas dari kesalahaannya karena mereka juga manusia biasa yang tidak pernah lepas dari khilaf dan dosa . oleh karena itu mereka harus di perlakukan sebagaimana mestinya sebagai manusia.

Setelah diundangkanya undang -undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemsarakatan, konsep perlakuan terhadap narapidana mengalami perubahan dari kepenjaraan menjadi pemsarakatan. Sistem penjaraan bertujuan membuat narapidana jera, sedangkan sistem pemsarakatan bertujuan memuliahkan kembali

kesatuan hubungan hidup ,kehidupan dan penghidupan, yang terjalin antara individu terpidana dengan masyarakat, menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Sistem pemasyarakatan merupakan suatu konsep reintegrasi social bagi tahanan dan narapidana, sehingga proses pemidanaan bertujuan sebagai proses memulihkan kembali terpidana dengan masyarakatan. Narapidana sendiri menurut undang - undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan adalah terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan dilapas , sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dijatuhi hukuman pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Manusia sebagai makhluk social pasti melakukan komunikasi secara individu dan kelompok atau dengan sesamanya.kegiatan komunikasi selalu terjadi dalam kehidupan manusia sehari hari, baik disadari atau tidak disadari. Karena dalam melaksanakan segala kegiatan, manusia selalu berpusat pada kegiatan komunikasi . hal ini menunjukkan bahwa tidak ada aktifitas tanpa komunikasi, baik itu secara langsung, maupun secara tidak langsung verbal maupun non verbal dengan bentuk apapun. Komunikasi merupakan hal yang sangat mendasarkan yang dilakukan oleh semua manusia sebagai makhluk sosial, dalam artian manusia selalu berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lain secara kodrat , manusia harus dengan manusia lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi yang dilakukan tersebut , dapat membentuk interaksi antar manusia.

Jika kita membahas masalah konflik antara manusia. Maka tidak terlepas dari teori konflik itu sendiri. Untuk lebih memudahkan dalam pemahaman akan teori konflik,maka dibentuklah model konflik untuk mempresentasikan teori konflik yang ada. Coser menjelaskan tentang model konflik bahwa: model konflik yang ada diharapkan dapat menggambarkan proses konflik yang terjadi secara sistematis(coser, 1956 : 73)

Apa bila konflik yang efektif tidak tercipta diantara keduanya, maka dapat menimbulkan masalah yang memiliki potensi dapat mengancam terjadinya gangguan keamanan seperti timbulnya kekerasan antara tahanan. Kerusuhan , pemberontakan dan pelarian adalah contoh yang sering terjadi dilembaga pemasyarakatan. Hal tersebut terjadi karena adanya kontak fisik dan salah komunikasi antara narapidana yang saling memperebutkan suatu kekuasaan, sehingga dapat menyebabkan kerusuhan, pemberontakan dan pelarian sering kali gangguan keamanan terjadi karena kurangnya pendekatan antara petugas pengamanan dengan tahanan maupun antar tahanan sendiri. Apa bila tidak ditangani dengan serius , maka konflik tersebut dapat menjadi suatu kerusuhan , pemberontakan ,bahkan pelarian.

Atas dasar itu lembaga pemasyarakatan harus mengadakan seleksi secara cermat pada semua tingkatan petugas pengamanan dalam melaksanakan pengamanan dilembaga pemasyaraktan agar tetap aman terkendali.

Komunikasi dalam implementasi kebijakan mencakup beberapa dimensi penting yaitu tranformasi informasi (transimisi), kejelasan informasi (clarity) dan konsistensi informasi (consistency).dimensi tranformasi menghendaki agar informasi tidak hanya disampaikan kepada pelaksana kebijakan ,tetapi juga kepada kelompok sasaran dan pihak yang terkait. Sedangkan dimensi konsistensi menghendaki agar informasi yang disampaikan harus konsisten sehingga tidak menimbulkan kebingungan pelaksana kebijakan, kelompok sasaran ,maupun pihak terkait.

Dengan adanya suasana aman dan tertib didalam lembaga pemasyarakatan menjadi tugas semua pihak yang ada dilembaga pemasyaraktan menjadi tugas semua pihak yang ada dilembaga tersebut. Dengan adanya suasana aman dan tertib ini tidak hanya akan mempermudah bagi para petugas untuk melaksanakan pembinaan narapidana.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.pendekatan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis data-data yang terdapat pada penelitian kepustakaan. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengamati kondisi objek kajian ilmiah. Oleh karena itu penulis akan mengkaji: 1. Bagaimana peran petugas pemasyarakatan dalam mengendalikan konflik sosial antar narapidana dilembaga pemasyarakatan? 2.Seperti apakah strategi petugas pengamanan dalam mencegah konflik yang mengganggu keamanan dan ketertibaan dilembaga pemasyarakatan?

C. PEMBAHASAN

Peran petugas pengamanan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan petugas , bahwa peran petugas regu jaga dalam melaksanakan pengamanan dilembaga pemasyaraktan mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar. Hal tersebut terbukti ketika petugas regu jaga melakukan pengamanan, mereka berusaha menjaga agar suasana dilapas aman, tentram dan damai tanpa ada nya kerusakan atau perkelahian atas narapidana . suasana yang aman dan tentram akan membawa dampak yang positif bagi petugas dan warga bina pemasyarakatan dalam interaksi sosial didalam lapas. Sehingga apabila suasana yang kondusif tersebut terbentuk maka tidak ada kerusakan didalam lapas.jalinan atau hubungan yang baik antara petugas dengan warga binaan pemasyaraktan sangat penting untuk

menunjang keamanan dan ketertiban dilembaga pemasyarakatan. Sikap saling menghargai antara petugas dengan tahanan dan narapidana serta tahanan lain sangat penting.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, komunikasi menjadi unsur yang sangat penting. Tanpa adanya komunikasi, suatu hubungan tidak pernah berjalan bahkan tidak pernah terjadi. Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa Latin “communicare” yang berarti “memberitahukan” atau “berpartisipasi”. Dalam bahasa Latin yang lain juga terdapat istilah “communi” yang berarti “milik bersama” atau “berlaku di mana-mana”. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (communication depends on our ability to understand one another).

Pengertian komunikasi menurut Harold Laswell dalam *The Structure and Function of Communication in Society* adalah Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect. Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 (lima) unsur, yaitu :

1. Komunikator (Communicator, Source, Sender)
Komunikator (sender) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak.
2. Pesan (Message)
Suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya berbicara langsung melalui telepon, surat, e-mail, atau media lainnya.
3. Media (Channel, Media)
Alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan.
4. Komunikan (Communicant, Receiver, Receptient)
Menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri. Komunikan (receiver) memberikan umpan balik (feedback) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.
5. Efek (Effect, Impact, Influence)
Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa tergantung dari pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

Menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (2000:10).

Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah suatu aktivitas pertukaran ide atau gagasan. Secara sederhana, kegiatan komunikasi dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan. Dari keseluruhan definisi komunikasi tersebut, secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) melalui saluran (media) yang menimbulkan akibat (efek) tertentu.

Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Kita menghabiskan sebagian besar waktu hidup kita untuk berkomunikasi. Menurut Adler yang dikutip dari buku Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. yang berjudul Komunikasi Serba Ada Serba Makna ada empat fungsi yang ingin dicapai oleh seseorang saat melakukan komunikasi:

Adapun fungsi dari komunikasi adalah:

a. Memenuhi Kebutuhan Fisik

Menjelaskan bahwa orang yang kurang atau jarang membangun relasi dengan sesama memiliki tiga atau empat kali risiko kematian. Sebaliknya, orang yang selalu membangun relasi dengan sesama mempunyai peluang hidup empat kali lebih besar. Ini berarti bahwa membangun relasi dengan sesama juga dapat membuat orang lain membantu meningkatkan kualitas fisik kita.

b. Memenuhi Kebutuhan Identitas

Menunjukkan bahwa sebagian besar orang merasa tertarik jika identitas diri kita diketahui karena dapat dikenang.

c. Memenuhi Kebutuhan Sosial

Fungsi komunikasi yang juga penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan sosial. Beberapa kebutuhan sosial yang dapat dipenuhi dari lingkungan adalah mengisi waktu luang, kebutuhan untuk disayangi, dan untuk mengontrol diri sendiri atau orang lain.

d. Memenuhi Kebutuhan Praktis

Komunikasi merupakan kunci penting yang seolah-olah membuka pintu supaya kebutuhan kita praktis dipenuhi oleh karena kita berinteraksi dengan orang lain. (2003 : 135-136)

Di dalam komunikasi, tidak hanya terdapat orang yang berbicara, tetapi juga terdapat orang yang mendengar. Pembicara dan pendengar tersebut membentuk

suatu hubungan yang dinamis, yaitu terjadi kegiatan saling mempengaruhi diantara keduanya. Orang yang mengirim pesan disebut dengan komunikator, sedangkan orang yang menerima pesan biasanya disebut dengan komunikan.

Proses komunikasi terbagi menjadi 2 tahap, yaitu :

1. Proses komunikasi secara primer

Adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Yang dimaksud dengan lambang adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan antara komunikator kepada komunikan menimbulkan efek tertentu.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Adalah proses penyampaian pesan kepada seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Yang dimaksud dengan sarana atau alat media kedua adalah surat, telepon, televisi, film dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam berkomunikasi.

Menurut Devito dalam buku berjudul Komunikasi Antar Manusia ada lima tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang saat melakukan komunikasi adapun tujuan tersebut adalah:

1. To learn (untuk belajar)

Komunikasi memberikan kemampuan pada seseorang untuk memahami dunia luar dengan lebih baik dan membantu orang tersebut untuk mempelajari dirinya sendiri. Melalui pembicaraan mengenai diri sendiri dengan orang lain, seseorang memperoleh masukan berharga tentang perasaan, pemikiran dan perilakunya. Melalui komunikasi ini, seseorang juga belajar mengenai bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya, siapa yang menyukainya, tidak menyukainya dan mengapa.

2. To relate (untuk berhubungan)

Salah satu kebutuhan terbesar manusia adalah membangun dan membina hubungan. Seseorang ingin merasa dicintai dan disukai, dan sebagai gantinya seseorang ingin mencintai dan menyukai orang lain. Hubungan semacam ini membantu mengurangi kesepian dan depresi, memungkinkan seseorang merasa lebih positif terhadap dirinya.

3. To influence (untuk mempengaruhi)

Seseorang mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain melalui kegiatan interpersonal. Sebagian besar waktu seseorang bisa saja dihabiskan untuk melakukan persuasi interpersonal. Beberapa peneliti berargumentasi

bahwa semua komunikasi bersifat persuasif dan semua kegiatan komunikasi dilakukan untuk mencapai tujuan persuasif.

4. To play (untuk bermain)

Berbicara dengan teman mengenai aktivitas akhir minggu, berdiskusi mengenai olahraga atau kencan, bercerita tentang suatu kisah atau lelucon, dan berbicara secara umum untuk menghabiskan waktu merupakan beberapa fungsi dari tujuan bermain. Tujuan ini memberikan keseimbangan dalam aktivitas seseorang dengan menjauhkan pikiran dari segala keseriusan.

5. To help (untuk menolong)

Setiap orang berinteraksi untuk menolong dalam kegiatan sehari-hari. Sukses dalam fungsi ini, baik secara profesional atau tidak, tergantung pada pengetahuan dan keahlian komunikasi seseorang. (2007 : 7-9)

Sedangkan menurut R. Wayne Pace, Brent D. Petterson, dan M. Dallas Burnett yang dikutip oleh Effendy dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri dari tiga tujuan utama, yaitu:

1. to secure understanding (memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya)
2. to establish acceptance (membina pesan yang diterima)
3. to motivate action (memotivasi kegiatan). (2000:32)

Tujuan komunikasi tersebut dapat tercapai melalui komunikasi yang baik. Effendy juga menjelaskan bahwa komunikasi dikatakan baik apabila berlangsung secara efektif. Komunikasi akan efektif, yakni menimbulkan efek yang diharapkan dari komunikan, apabila komunikator mengenal siapa komunikannya. "Ichkennemein Volk" atau Aku kenal khalayakku" mutlak harus menjadi pegangan dan pedoman komunikator. "Know your audience" atau "Kenalilah khalayakmu" adalah anjuran para ahli komunikasi kepada para komunikator.

Menurut Pace, Peterson and Burnet dalam Ruslan (2005), tujuan utama dari strategi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. To Secure Understanding
Untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
2. To Establish Acceptance
Bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik.
3. To Motive Action
Penggiatan untuk memotivasinya.
4. The Goals Which The Communicator Sough To Achieve

Bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikatordari proses komunikasi tersebut.

Dengan demikian, strategi komunikasi, baik secara makro (planned multimedia strategi) maupun secara mikro (single communication medium strategi) mempunyai fungsi ganda:

- a. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- b. Menjembatani "cultural gap" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Seperti halnya dengan strategi dalam bidang apapun, strategi komunikasi harus didukung oleh teori, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Banyak teori komunikasi yang sudah diketengahkan oleh para ahli, tetapi untuk strategi komunikasi teori yang memadai baiknya untuk dijadikan pendukung strategi komunikasi ialah apa yang dikemukakan oleh Horald D.Lasswell .

Setiap manusia yang hidup berkelompok dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya memiliki kecenderungan akan timbulnya konflik. Menurut Drs. Jalaludin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi mengartikan komunikasi sebagai peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Ketika manusia berinteraksi satu sama lain, akan memungkinkan terjadinya konflik. Konflik adalah fenomena yang tak dapat dihindarkan (inevitable phenomenon) dalam kehidupan manusia karena ia memang merupakan bagian yang inheren dari eksistensi manusia sendiri. Mulai dari tingkat mikro, interpersonal sampai pada tingkat kelompok, organisasi, komunitas dan negara, semua hubungan manusia, hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan kekuasaan dan lain-lain, mengalami perkembangan, perubahan dan konflik.(1990 : 236)

Konflik muncul dari ketidakseimbangan dalam hubungan-hubungan tersebut.Oleh karena itu setiap usaha untuk menanganinya membutuhkan langkah-langkah persiapan dengan baik dan cermat. Namun, konflik juga memiliki aspek positif. Konflik bisa jadi merupakan sumber energi dan kreativitas apabila dikelola dengan baik. Namun, apabila konflik mengarah pada kondisi destruktif, maka hal ini dapat berdampak pada penurunan efektivitas kerja dalam organisasi baik secara perorangan maupun kelompok, berupa penolakan, resistensi terhadap perubahan, apatis, acuh tak acuh, bahkan mungkin muncul luapan emosi destruktif, berupa demonstrasi.

1. Teori hubungan komunitas (community relations theory)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi, ketidakpercayaan dan permusuhan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu komunitas. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori hubungan komunitas adalah:

- a. Untuk memperbaiki komunikasi dan pemahaman di antara kelompok yang bertentangan.
- b. Untuk mendukung toleransi yang lebih besar dan penerimaan keragaman dalam masyarakat.

2. Teori negosiasi utama (principled negotiation theory)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh posisi yang tidak tepat serta pandangan tentang zero-sum mengenai konflik yang diadopsi oleh kelompok yang bertentangan. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori negosiasi utama adalah:

- a. Membantu kelompok-kelompok yang bertentangan untuk memisahkan pribadi dari masalah dan persoalan dan untuk mampu melakukan negosiasi atas dasar kepentingan mereka dan bukan atas dasar posisi mereka.
- b. Memfasilitasi kesepakatan yang menawarkan keuntungan bersama bagi kedua atau semua kelompok.

3. Teori kebutuhan manusia (human needs theory)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dikecewakan. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi seringkali disebut pula sebagai kebutuhan manusia. Sasaran kerja manusia adalah Membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk mengidentifikasi dan menyampaikan kebutuhan yang tidak terpenuhi dan memunculkan berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bagi pihak-pihak tersebut agar mencapai kesepakatan tentang kebutuhan identitas penting dari semua pihak.

4. Teori identitas (identitytheory)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh perasaan akan adanya identitas yang terancam. Perasaan semacam ini muncul karena perasaan kehilangan dan penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori identitas adalah Workshop dan dialog yang difasilitasi bagi pihak-pihak yang berkonflik untuk tujuan mengidentifikasi ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan serta untuk membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka. Bersama-sama mencapai kesepakatan untuk mengenai kebutuhan identitas semua pihak.

5. Teori miskomunikasi antar budaya (intercultural misscommunication theory)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh pertentangan antar gaya komunikasi antar budaya yang berbeda. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori miskomunikasi antar budaya adalah untuk Meningkatkan pengetahuan masing-masing pihak yang terlibat konflik mengenai budaya masing-masing, Memperlemah stereotype negatif dari masing-masing pihak dan Meningkatkan komunikasi antar budaya yang efektif.

6. Teori transformasi konflik (conflict transformation theory)

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh persoalan nyata berupa ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ditunjukkan oleh kerangka sosial, budaya, dan ekonomi yang saling bersaing. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori transformasi konflik adalah untuk Mengubah struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, termasuk redistribusi ekonomi, Memperbaiki hubungan jangka panjang dan sikap di antara pihak-pihak yang terkitab konflik , Mengembangkan proses dan sistem yang mendukung pemberdayaan, keadilan, perdamaian, maaf, rekonsiliasi dan pengakuan.

Berdasarkan teori-teori penyebab konflik tersebut, diperlukan penanganan terhadap situasi konflik yang terjadi. Konflik dapat dihadapi dengan bersikap acuh tidak acuh, menekannya atau menyelesaikannya. Wacana penanganan konflik yang berkembang sekarang adalah strategi komunikasi planning(perencanaan) dan management (pengelolaan).

Ada beberapa model langkah-langkah perencanaan yang ditawarkan para ahli untuk dipilih dan dikembangkan. Banghart dan Trull yang dikutip oleh jurnal Hepi Puspitasari menyatakan bahwa mencoba menawari tahapan-tahapan untuk perencanaan yang komprehensif. Tahapan-tahapannya sebagai berikut :

1. Prologue

Pendahuluan atau langkah persiapan untuk memulai kegiatan perencanaan.

Identyfing planning problems Yang mencakup :

- a. Delineating the scope of problem (menentukan ruang lingkup permasalahan perencanaan)
- b. Studying what has been (mengkaji apa yang telah direncanakan)
- c. Determining what has been versus what should be (membandingkan apa yang telah dicapai dan apa yang seharusnya dicapai)
- d. Resources and constraints (sumber daya yang tersedia dan batasannya)
- e. Establishing planning parts and priorities (mengembangkan bagian-bagian perencanaan dan prioritas perencanaan)

2. Analyzing planning problem area

Mengkaji permasalahan perencanaan yang mencakup :

- a. Study areas and systems of sub areas (mengkaji permasalahan atau sub permasalahan)
- b. Gathering data (pengumpulan data), tabulating data (tabulasi data)
- c. Forecasting (proyeksi)

3. Conceptualizing and designing plans

Mengembangkan rencana yang mencakup :

- a. Identifying prevailing trends (identifikasi kecenderungan-kecenderungan yang ada)
- b. Establishing goals and objective (merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus)
- c. Designing plans (menyusun rencana)

4. Evaluating plan

Menilai rencana yang telah disusun tersebut yang mencakup :

- a. Planning through simulation (simulasi rencana)
- b. Evaluating plan (evaluasi rencana)
- c. Selecting a plan (memilih rencana)

5. Specifying the plan

Menguraikan rencana yang mencakup :

- a. Problem formulation (merumuskan masalah)
- b. Reporting result (menyusun hasil rumusan) dalam bentuk final plan draft atau rencana terakhir

6. Implementing the plan

Melaksanakan rencana yang mencakup :

- a. Program preparation (persiapan rencana operasional)
- b. Plan approval, legal justification (persetujuan dan pengesahan rencana)
- c. Organizing operational units (mengatur unit-unit organisasi)

7. Plan feedback

Balikkan pelaksanaan rencana yang mencakup :

- a. Monitoring the plan (memantau pelaksanaan rencana)
- b. Evaluation the plan (evaluasi pelaksanaan rencana)
- c. Adjusting, altering or planning for what, how, and by whom (mengadakan penyesuaian, perubahan atau merancang apa yang perlu dirancang lagi, bagaimana rancangannya dan oleh siapa)
- d.

Model perencanaan yang disusun Banghart dan Trull merupakan model perencanaan yang cukup rumit. Oleh sebab itu, Udin dan Abin yang dikutip dari

buku berjudul *Perencanaan Pendidikan* yang merumuskan proses perencanaan yang lebih logis dan sederhana untuk dipahami. Tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. Need assessment

Artinya kajian terhadap kebutuhan yang mencakup berbagai aspek, apa yang telah dilaksanakan, keberhasilan, kesulitan, kekuatan, kelemahan, sumber-sumber yang tersedia, sumber-sumber yang perlu disediakan, aspirasi rakyat yang berkembang, harapan, cita-cita yang merupakan dambaan masyarakat.

2. Formulation of goals and objective

Perumusan tujuan dan sasaran perencanaan yang merupakan arah perencanaan serta merupakan jabaran operasional dari aspirasi filosofis masyarakat.

3. Policy and priority setting

Penentuan dan penggarisan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan sebagai muara need assessment.

4. Program and project formulation

Rumusan program dan proyek kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan.

5. Feasibility testing

Dengan melalui alokasi sumber-sumber yang tersedia dalam hal ini terutama sumber dana. Biaya suatu rencana yang disusun secara logis dan akurat serta cermat merupakan petunjuk tingkat kelayakan rencana. Rencana dengan alokasi biaya yang tidak akurat dianggap tingkat feasabilitas yang kecil.

6. Plan implementation

Pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis dalam perbuatan atau action. Penjabaran rencana ke dalam perbuatan inilah yang menentukan apakah suatu rencana itu fleksibel, baik dan efektif.

7. Evaluation and revision for future plan

Kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan feedback untuk merevisi dan mengadakan penyesuaian rencana untuk periode. Kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan feedback untuk merevisi dan mengadakan penyesuaian rencana untuk periode rencana berikutnya. Dengan adanya feedback seperti ini perencanaan memperoleh input yang berharga untuk meningkatkan rencana pada tahapan berikutnya. (2005 : 24-25)

Sementara John Hopkins University mengembangkan model perencanaan komunikasi yang lebih singkat. Model perencanaan program komunikasi ini telah

dikembangkan dalam program Keluarga Berencana. Tahapan-tahapan perencanaannya adalah sebagai berikut.

- a. Riset, yang terdiri dari penelitian mengenai persepsi khalayak, saluran komunikasi dan sebagainya.
- b. Rencana, terdiri dari pengembangan pesan dan pemilihan media dan lain-lain.
- c. Pengembangan bahan atau materi yang akan digunakan nantinya dalam program komunikasi.
- d. Ujicoba dan penyesuaian yaitu mencobakan lebih dahulu media atau bahan yang telah dikembangkan, apakah sesuai dengan khalayak dan tujuan yang akan dicapai.
- e. Implementasi atau pelaksanaan program.
- f. Monitor, evaluasi dan penyesuaian. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi dilakukan penyesuaian-penyesuaian dalam rencana.

Dari beberapa model perencanaan program komunikasi yang sudah dipaparkan diatas, kita dapat melihat meskipun terlihat berbeda, ada beberapa tahapan yang sama di setiap model, seperti :

- a. Masalah apa yang dihadapi.
- b. Siapa khalayak yang dituju
- c. Tujuan apa yang ingin dicapai

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisa mengenai strategi komunikasi dalam upaya menangani konflik di Lapas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Strategi Komunikasi dalam upaya menangani konflik yang terjadi di Lapas adalah:

Komunikasi merupakan cara untuk mencari akar permasalahan dan pemecahan terhadap terjadinya konflik yang dilakukan melalui pendekatan pribadi (personal approach).

Komunikasi digunakan sebagai cara untuk mengelola konflik dengan tawar-menawar sebagai upaya untuk mencapai pemecahan-pemecahan yang bisa diterima. Sehingga pihak-pihak yang berkonflik tidak merasa menang atau kalah secara mutlak. Hal ini dikarenakan, dalam mencari solusi atas permasalahan yang terjadi tetap mengutamakan kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan (win win solution).

Kendala -kendala yang dihadapi petugas di Lapas dalam menangani konflik, yaitu :

- a. Perbedaan sosial dan budaya maupun bahasa yang menyebabkan kesalah fahaman.
- b. Setiap Petugas mempunyai asumsi - asumsi yang berbeda dalam menangani konflik.
- c. Kurangnya keaktifan narapidana dalam menyampaikan keluhan terhadap petugas, terutama wali narapidana.

Perbedaan kerangka acuan dan bidang pengalaman masing-masing individu merupakan hal yang wajar. Namun ketika komunikasi berlangsung, sebaiknya antara petugas dan narapidana menggunakan “empathy” masing-masing. “Empathy” berarti kemampuan memproyeksikan diri dengan orang lain. Hal ini berarti, baik petugas maupun narapidana hendaknya dapat menempatkan diri ketika berperan sebagai komunikator dan komunikan. Jika pihak-pihak yang berkomunikasi dapat bersikap empati, keberhasilan komunikasi akan mudah tercapai.

Dalam permasalahan gangguan psikologis, sebaiknya antara petugas dan narapidana mampu untuk bersikap dan berpikir positif. Sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik, tanpa adanya pihak-pihak yang berprasangka. Selain itu, dalam berkomunikasi sebaiknya antara

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, M.S. , Prof. Dr. 2011. Komunikasi : Serba Ada Serba Makna. Ed. 1. Jakarta : Kencana.
- Devito, Joseph. A. 1997. Komunikasi Antar Manusia, kuliah dasar edisi ke - 5 penerjemah : Agus Maulana, Jakarta, professional Books.
- Effendy, Onong. 2000. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung : PT. Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Solatun, 2008, Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Soemitro, Ronny Hanitijo. 1998. Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Soetopo, 2010. Perilaku Organisasi. Jakarta : Penerbit Rosda.
- Subagyo, 2011. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2009. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami, Yogyakarta : PT. Pustaka Baru.
- Syaefudin, Udin & Abin. 2005. Perencanaan Pendidikan, Jakarta : Penerbit Rosda.
- Winardi, 2007 Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan), Bandung : Mandar Maju.
- Wirawan, 2010. Konflik dan Manajemen Konflik. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.